



NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL *MO BASA-BASA* DI DESA LABOKEO KABUPATEN KONAWE SELATAN

Erikvan^{1*)} Badarwan² & Husain Insawan³

^{1,2,3} Institut Agama Islam negeri Kendari

*Email: erikvanerikvan@gmail.com

Abstract

This article aims to determine the values of Islamic education in the Mo Basa-Basa Ritual in the Labokeo community, Laeya District, South Konawe Regency. In the perspective of cultural studies and oral traditions, this research raises the empirical realities of the field related to issues of Islamic values. The Mo Basa-Basa Ritual which is a religious ritual in the form of gratitude to the creator. In its development, the Mo Basa-Basa Ritual can be used as a medium in transferring Islamic values to society. Sources of data in this study are primary data sources and secondary data sources. Field data obtained from informants who were selected purposively. Researchers act as the main instrument, assisted by interview guides, cameras, and stationery. The results of this study indicate that the values of Islamic education in the Mo Basa-Basa ritual are as follows: (1) Religious values, (2) Mutual Cooperation (3) Social Values (4) Value of Mutual Sharing (Bersadaqoh), (5) Value Gathering, (6) The Value of Islamic Character Formation in Children, (7) The Value of Islamic Education. Cultivating the value of character education can not only be done through formal educational institutions, but also through rituals as a medium for planting the values of Islamic education.

Keywords: *ritual mo basa-basa, Islamic education, Labokeo village*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual *Mo Basa-Basa* pada masyarakat Labokeo Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan. Dalam perspektif kajian budaya dan tradisi lisan, penelitian ini mengangkat realitas lapangan yang empirik yang berkaitan dengan permasalahan nilai-nilai Islam. Ritual *Mo Basa-Basa* yang merupakan sebuah ritual keagamaan dalam bentuk kesyukuran kepada sang pencipta. Dalam perkembangannya Ritual *Mo Basa-Basa* dapat dijadikan sebagai media dalam mentransfer nilai-nilai Islam pada masyarakat. Sumber data dalam penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data lapangan diperoleh dari informan yang dipilih secara purposif. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dibantu pedoman wawancara, kamera-foto, dan alat tulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual *Mo Basa-Basa* sebagai berikut: (1) Nilai religius, (2) Nilai Gotong Royong (3) Nilai Sosial (4) Nilai Saling Berbagi (Bersadaqoh), (5) Nilai Silaturahmi, (6) Nilai Pembentukan Karakter Islam Pada Anak, (7) Nilai Pendidikan Islam. Penanaman nilai pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga dapat melalui ritual sebagai media penanaman nilai pendidikan Islam.

Kata Kunci: *ritual mo basa-basa, pendidikan islam, Desa Labokeo*

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi, bakat dan kemampuannya secara optimal dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya maupun kebutuhan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, kini masyarakat Labokeo sudah mampu bersaing baik di era modern ini. Masyarakat Labokeo mampu membuktikan bahwa mereka bisa memiliki kehidupan yang layak tanpa harus bergantung pada sawah atau kebun saja. Hal ini di tandai dengan keinginan mereka untuk menempuh berbagai proses pendidikan baik yang bersifat informal, nonformal, dan formal, sehingga persepsi masyarakat Labokeo pun berubah, kebun atau sawah tidak lagi menjadi satu-satunya tempat dalam mencari nafkah. Walaupun demikian masyarakat Labokeo tidak serta merta melepaskan sawah dan kebun.

Pada awalnya masyarakat Labokeo di Konawe Selatan kurang begitu terbuka dengan perubahan khususnya perkembangan teknologi dan informasi, namun sering berkembangnya zaman kini masyarakat Labokeo sudah mampu untuk bersaing baik dalam bidang pendidikan. Berdasarkan pengamatan awal peneliti menemukan fenomena di lapangan yang berkembang akhir-akhir ini, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat seperti perkelahian masal yang sering terjadi pada masyarakat Labokeo. Oleh sebab itu, pendidikan perlu dikelola secara baik dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritikal dan praktikal sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui pendidikan hasil-hasil kebudayaan bangsa dan zamannya akan ditransformasikan ataupun ditransmisikan pada diri anak sebagai peserta didik. Dengan pengoperan hasil budaya tadi, diharapkan agar anak dapat mempelajari produk-produk kulturul bangsanya untuk kemudian mampu bertingkah laku sesuai dengan norma etika dan norma sosial di lingkungannya.

Apabila ditelusuri secara mendalam penyebabnya terletak pada mentalitas dan karakter manusia. Jadi, Indonesia kini telah kehilangan etikanya dan pendidikan kehilangan ke Islamnya. Untuk mengatasi masalah di atas, pendidikan harus diarahkan pada pembentukan Islam. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai religius, gotong royong, saling berbagi, sosial, karakter, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cintai damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, tidak hanya di lakukan pada lembaga pendidikan formal saja, tapi juga dapat di lakukan melalui berbagai media, seperti budaya atau Ritual atau tradisi yang berlaku pada masyarakat setempat.

Masyarakat Labokeo yang ada dikawasan sepanjang daerah Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara, merupakan komunitas masyarakat yang memiliki tradisi yang kental dengan ritual memohon kepada sang pencipta. Salah satu ritual yang khas yang terdapat di masyarakat Labokeo adalah adalah ritual *Mo Basa-Basa*. Ritual ini merupakan warisan leluhur masyarakat Labokeo sebagai ritual bentuk kesyukuran kepada sang pencita. Ritual *Mo Basa-Basa* sebagai sarana permohonan kepada penguasa alam memiliki prinsip-prinsip yang menjelaskan keyakinan tentang hubungan manusia dengan makhluk penguasa alam, hubungan manusia dengan alam sekitarnya serta makhluk-makhluk metafisik lainnya. Kesemuanya terlihat pada sistem kepercayaan masyarakat lokal dalam memmanifestasikan wujud penghormatan mereka dalam bentuk upacara adat/ritual.

Pengetahuan akan nilai-nilai dari mitos tersebut terkandung pula dalam ritual *Mo Basa-Basa* yang telah dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Pengetahuan tersebut secara terus menerus berkembang dan digunakan untuk dapat memahami dan menginterpretasi berbagai gejala, peristiwa, dan benda-benda yang ada dalam lingkungannya. Sehingga penanaman nilai pendidikan Islam tidak hanya dapat dilakukan melalui lembaga

pendidikan formal saja, tetapi juga dapat melalui Ritual. Ritual atau kebudayaan dapat dijadikan sebagai media penanaman nilai pendidikan Islam.

Dengan demikian dalam penelitian ini, penulis mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam Ritual *Mo Basa-Basa* pada masyarakat Labokeo, karena ritual *Mo Basa-Basa* memiliki muatan pesan yang mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan untuk mentransformasikan nilai pendidikan Islam. Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Mo Basa-Basa* inilah masyarakat Labokeo dapat belajar mengadaptasikan dirinya dengan keadaan lingkungan supaya tetap menjaga keharmonisan dalam lingkup sosial dan hubungannya dengan Tuhan serta makhluk gaib lainnya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui secara objektif suatu aktifitas dengan tujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui oleh khalayak umum. Dalam penelitian ini peneliti mencari data faktual dan akurat secara sistematis dari suatu aktifitas kemudian dideskripsikan secara kualitatif, yaitu menggambarkan obyek penelitian dalam lingkungan hidupnya sesuai hasil pengamatan dan pengkajian dimana hasil yang akan dimunculkan bukan hanya dari modifikasi, tetapi dapat menambah khazanah keilmuan. Penelitian ini akan dilakukan di desa Labokeo Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan. Yang menjadi sasaran penelitian ini adalah ritual *Mo Basa-Basa* pada Masyarakat Labokeo. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa di lokasi tersebut merupakan pusat pelaksanaan ritual *Mo Basa-Basa* sehingga penulis akan lebih mudah dalam mengumpulkan data tentang eksistensi serta fenomena ritual *Mo Basa-Basa* pada masyarakat Labokeo yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Jenis data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data pokok yang harus dipenuhi dalam kegiatan pengumpulan data kemudian data ini diperoleh dari sumber pertama, baik melalui observasi, wawancara langsung. Adapun yang menjadi pusat dari data primer dalam penelitian ini adalah *O Ima* (Imam), *Mbu Laika* (Tuan Rumah), dan Masyarakat. Data Sekunder yaitu data pelengkap yang digunakan untuk mendukung data primer. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan data dari buku-buku, dan internet, yang dilakukan dengan cara membaca dan menulis serta mengkajinya.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah Reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), dan Verifikasi data (*data verification*). Kemudian pengecekan keabsahan data dilakukan melalui tiga tahap (1) perpanjangan pengamatan, (2) ketekunan, (3) triangulasi.

PEMBAHASAN

Beberapa kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti dan praktisi tentang kehidupan masyarakat Desa Labokeo menunjukkan bahwa pada umumnya merupakan kelompok manusia yang hidupnya di daratan. Labokeo merupakan sebuah desa di kecamatan Konse yang meliputi banyak sekali desa, masyarakat Labokeo umumnya mayoritas di tinggali oleh suku tolaki. Masyarakat Labokeo mencari nafkah dengan cara bertani, pegawai, menambang dan juga sebagai nelayan.

Desa Labokeo telah terbentuk sekitar 20 tahun yang lalu dengan mayoritas penduduknya adalah suku tolaki, suku tolaki di desa Labokeo sudah ada sejak zaman penjajahan belanda hanya saja nama Labokeo belum di nisbatkan ketika itu, adapun minoritas

yang menempati desa Labokeo adalah suku bugis dan jawa dan khusus dusun III adalah dusun yang di huni mayoritas suku bugis.

Proses Pelaksanaan Ritual *Mo Basa-Basa*

Ritual *Mo Basa-Basa* dilakukan ketika mendekati bulan suci ramadhan, hari raya, ataupun rezeki yang melimpah. dan sebelum *o ima* memulai maka terlebih dahulu akan menanyakan isi dari hajad/doa tuan rumah, setelah itu tuan rumah akan menyiapkan makanan untuk para tamu yang telah di undangya dan telah menyiapkan dupa yang akan di bakar pada saat imam akan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. dalam tradisi ini *o ima* akan membaca ayat-ayat Al-Qur'an contoh ayat-ayat yang di baca adalah:

Bismillahirrahmanirrahim

Surah al-fatihah

Surah al-ikhlas

Surah an-nass

Surah al-falaq

Ayat kursi

Surah al-baqorah ayat 284-286

Doa

Prosesi *Mo Basa-Basa* pelaksanaanya mulai dengan ditandai dengan mengadirkan hidangan yang akan di santap setelah proses bakar dupa dan di tutup doa telah selesai, makanan terlebih dahulu telah di masak 5 - 6 jam sebelum tradisi *Mo Basa-Basa* di mulai. Proses memasak makanan di lakukan secara gotong royong dan biasanya tuan rumah akan memanggil/mengundang beberapa ibu-ibu rumah tangga untuk membantu proses memasak makanan.

Prosesi kedua yakni mengadirkan dupa dan tuan rumah akan ikut serta untuk mengirimkan doa, proses ini adalah sangat penting sekali karena dupa tersebut untuk menyampaikan hajad dari tuan rumah yang mengirimkan doa melalui asap dupa tersebut. Tetapi meyakini asap dupa tersebut sampai kepada Allah SWT sebagian besar masyarakat sekitar sudah mulai menghilangkanya dan lebih meyakini bawah asap dupa tersebut tidak lain hanyalah pengharum ruangan saja.

Makanan yang telah selesai di masak oleh ibu-ibu segera di hidangkan ke tempat yang akan di jadikan proses bakar dupa tersebut, dan tamu yang telah di undang akan segera mengambil tempat masing-masing. proses pembakaran dupa yang di lakukan oleh tuan rumah yang memiliki hajad/doa.

Tahapan selanjutnya adalah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sekaligus di tutup dengan bersama-sama membaca doa, dalam hal ini akan di pimpin langsung oleh *o ima* atau tokoh agama. Sebelum tuan rumah dan tamu undangan memakan makanan yang telah di sajikan terlebih dahulu *o ima* selaku tokoh agama akan memulai dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an sekaligus di tutup dengan bersama-sama membaca doa hal ini sangatlah penting agar makanan yang di makan menjadi berkah dan sebuah bentuk kesyukuran kepada sang pencipta.

Tahapan berikutnya dalam ritual *Mo Basa-Basa* adalah memakan makanan yang telah di sediahkan oleh tuan rumah, hal ini adalah moment yang paling di tunggu-tunggu oleh tamu undangan. tuan rumah telah menyiapkan makanan yang sangat lengkap daging, sayur-sayuran, maupun kue yang telah di hidangkan bersama makanan berat, dalam proses terakhir ini biasanya akan berlangsung sampai 2 - 3 kloter tergantung banyaknya tamu yang di undang dan ini biasanya terjadi jika hari raya telah berlalu 5-7 hari.

Makanan yang telah di bacakan ayat-ayat oleh *o ima* siap untuk disantap dan sebelum makanan itu di baca oleh *o ima* maka makanan itu tidak boleh untuk di makan, pada moment ini terlihat kebersamaan sangat terjalin dan para tamu undangan tidak saling egois artinya para tamu undangan akan saling berbagi makanan mereka tidak akan hanya mengambil makanan yang enak-enak saja.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual *Mo Basa-Basa* Pada Masyarakat *Labokeo*

Nilai religius, pada praktiknya sebelum memulai prosesi *Mo Basa-Basa* terlebih dahulu *o ima* mengawalinya dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an terlebih dahulu kepada penguasa alam dan mengakhirinya prosesi dengan berdoa. Hal ini agar semua yang telah di keluarkan oleh tuan rumah baik makanan ataupun yang lainnya menjadi berkah dan meminta perlindungan keselamatan khususnya bagi tuan rumah dan untuk masyarakat yang hadir.

Nilai gotong royong, gotong royong merupakan sesuatu yang islam ajarkan dan dalam tradisi ini gotong royong sangat di butuhkan yang bagaimana tuan rumah akan mengundang beberapa masyarakat dalam hal ini ibu-ibu rumah tangga, ibu-ibu rumah tangga ini akan datang lebih awal untuk membantu proses pembuatan makanan yang akan di santap ketika ritual *Mo Basa-Basa* telah selesai. dan ini sesuai perintah agama bahwa Allah menyuruh untuk saling tolong-menolong dan melarang untuk bercerai-berai.

Nilai sosial, nilai sosial sangat tergambarkan dalam tradisi ini, bagaimana kita harus menjaga hubungan sesama kita (habdulminnass). dan ini tidak akan terlepas dalam kehidupan kita bahwa kita tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain, dalam Ritual ini nilai sosial sangat terlihat sekali bagaimana orang-orang yang datang akan saling menjalin silaturahmi, saling menyakan kabar, dan lain-lainnya.

Nilai saling berbagi (bersedekah), Saling berbagi diterapkan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini juga terlihat pada saat prosesi tradisi *Mo Basa-Basa* yang berlangsung, dimana dalam proses pelaksanaan tradisi *Mo Basa-Basa* tuan rumah akan mengeluarkan sedikit dari hartanya untuk memberi makan tamu yang telah di undangya dan ini sesuai apa yang telah di perintahkan oleh Allah dan Rasullnya, Rasulullah pernah di tanya dalam hadist riwayat imam ahmad tentang amal sunnah apa yang paling besar pahalanya kemudian Rasullallah menjawab "*tut imu to'am*" engkan memberi makan orang. Kemudian dalam hadist qudsi Allah berfirman "*habna adan anfik anfik alaik*" wahai anak adam berinfaq di jalanku maka aku akan berinfaq kepadamu.

Nilai kerja silaturahmi. Silaturahmi adalah peengerat antara manusia satu sama lain yang bagaimana jika silaturahmi tidak terjalin maka kehidupan tidak akan berjalan dengan baik dan sempurna, Pada tradisi *Mo Basa-Basa* nilai silaturahmi sangat terlihat sekali bagaimana masyarakat bisa menjalin kebersamaan keluraga yang jauh bisa hadir karena ritual "*Mo Basa-Basa* ini.

Nilai pembentukan karakter pada anak, nilai pembentukan karakter Islam pada anak sangat terlihat sekali dalam Ritual ini karena orang tua yang di undang oleh tuan rumah pasti akan membawa anak-anaknya.

Nilai pendidikan dalam ritual *Mo Basa-Basa*, Nilai Pendidikan yang terkandung dalam ritual *Mo Basa-Basa* adalah bagaimana anak-anak hadir dalam ritual ini dan otomatis akan mengetahui betapa banyak pelajaran ataupun pendidikan yang akan mereka dapatkan karena memang dalam ritual *Mo Basa-Basa* ini terdapat begitu banyak Nilai-Nilai pendidikan Islam.

Pada pelaksanaannya ritual *Mo Basa-Basa* dilakukan dengan memohon atau meminta segala hajat atau doa kesembuhan, keselamatan, keberkhan umur, di berikan rezeki, maupun meminta keturunan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*o ombu*) dengan cara menghadirkan dupa

dan bara api yang biasanya di simpan di *cobe-cobe* (alat mengulek sambal). Dalam keyakinan sebagian besar masyarakat Labokeo pada saat melakukan ritual *Mo Basa-Basa* yang biasanya dupa menjadi elemen yang terpenting dalam ritual ini dengan asap dupa yang di bakar doa yang telah di sampaikan oleh masyarakat yang melakukan ritual ini akan sampai ke langit melalui asap dari dupa yang di bakar. Pada dasarnya manusia tak mampu hidup tanpa ritual meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka.

SIMPULAN

Ritual *Mo Basa-Basa* adalah ritual yang dinilai dapat menjadi suatu sarana pendidikan yang Islami karena di dalamnya terdapat banyak sekali hal-hal yang positif yang dapat di tarik dalam kehidupan bermasyarakat, dan dalam ritual ini ada beberapa nilai-nilai Islami sesuai apa yang Allah SWT dan Rasullnya ajarkan. Adapun prosesi ritual *Mo Basa-Basa* akan di tandai dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan akan di tutup dengan doa dan dupa menjadi element yang sangat penting dalam tradisi ini.

Nilai pendidikan dalam ritual *Mo Basa-Basa* adalah masyarakat dewasa ataupun anak-anak dapat megambil sebuah kesimpulan dalam tardisi ini bahwa tradisi ini bukan hanya berhubungan dengan makanan semata, tetapi banyak hal yang dapat mereka ambil untuk di apilkasikan dalam kehidupan baik dalam kehidupan berumah tangga ataupun pendidikan, anak-anak yang hadir akan membuat sebuah kesimpulan dalam ritual ini bahwa ritual ini mengajarkan cara berhubungan dengan sang pencipta, bergotong royong dalam segala hal yang positif, kebersamaan, saling berbagi, silaturahmi, yang mungkin tak mereka dapatkan dalam kehidupan pendidikan formal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahimsa, Heddy Shri (2001). *Strukturalisme Levis Straus, Mitos, dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Arifin, M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azzumardi Azra (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Barth, Fredrik (1998). *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI-Pers.
- Departemen Agama RI (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Jabal Raudah Al-Jannah.
- Giddens, A. (2003). *Masyarakat Post Tradisional*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hadi, Y Sumandiyo (2007). *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Jalaludin & Abdullah (1997). *Filsafat Pendidikan, Manusia, dan Pendidikan*. Jakarta : Gaya Media Pramata.
- Kattsoff, Louis (1987). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muhaimin & Mujib, Abdul (1993). *Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Ramayulis (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Ruqaiyah M. (2006). *Konsep Nilai Pendidikan Islam*. Padangsidipuan: Makalah STAIN Padang Sidempuan.
- Salim, Peter & Salim, Yenny (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sitti Trimurni (2011). *Proses penshalehan anak pada keluarga Menurut Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Sunardi (2007). *Semiotika Negaiva*. Yogyakarta: Kanal.
- Supriyanto (2009). *Sejarah Kebudayaan Tolaki Sulawesi Tenggara*. Kendari: Universitas Muhamadiyah Kendari.
- Suyadi (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan islam* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.